

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan para praktisi pendidikan dapat mempertimbangkan hasil penelitian ini sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa dan pencapaian *habit of mind* dengan mempertimbangkan beberapa hal berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis data *pretest*, *posttest* dan N-Gain kelas eksperimen dan kontrol, didapatkan bahwa kedua kelas tersebut mengalami peningkatan, yang mana kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol. Dari uji perbedaan rata-rata N-Gain dengan menggunakan *mann whitney* menunjukkan H_0 ditolak, yang artinya bahwa terdapat perbedaan rata-rata peningkatan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.
2. Berdasarkan hasil pengujian ANOVA dua jalur, didapatkan bahwa pembelajaran memberikan pengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa, hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,00 yang mana nilai tersebut lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Sedangkan apabila berdasarkan kelompok Kemampuan Awal Matematis (KAM) memberikan pengaruh perbedaan peningkatan karena memiliki nilai signifikansi sebesar 0,00. Artinya terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa ditinjau berdasarkan kemampuan awal matematis.
3. Berdasarkan hasil uji *two way anova* dan analisis *post hoc test* menunjukkan bahwa nilai signifikansi pembelajaran*KAM sebesar 0.550 yang berarti lebih besar dari 0.05. Hal ini menunjukkan tidak terdapat efek interaksi antara model pembelajaran dan level kemampuan awal matematis terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa.
4. Berdasarkan pengujian Kruskal Wallis diperoleh nilai chi-square sebesar 1,794. Adapun nilai P-Value yang dihasilkan ialah sebesar 0,408. Nilai tersebut lebih besar dari $\alpha = 0,05$, sehingga H_0 diterima. Artinya pada taraf kepercayaan 95% dapat disimpulkan pengelompokan berdasarkan level kemampuan awal matematis (KAM) siswa tidak berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa.

5. Berdasarkan hasil uji t terhadap capaian *habit of mind* antara siswa yang belajar dengan model *discovery learning* secara daring dengan siswa yang belajar dengan *direct instruction* secara daring didapatkan nilai sig. sebesar $0,382 \geq 0,05$, artinya tidak terdapat perbedaan capaian *Habit of Mind* siswa yang belajar dengan model *discovery learning* berbasis daring dengan siswa yang belajar menggunakan *direct instruction* berbasis daring.

B. Implikasi

Penelitian tentu menemukan kendala dalam setiap pelaksanaannya, tidak terkecuali penelitian ini yang bertujuan untuk melihat pengaruh *discovery learning* berbasis daring terhadap kemampuan berpikir kritis dan *habit of mind*. Kendala pada penelitian ini ialah penelitian yang dilaksanakan saat *distance learning* diterapkan. Guru, siswa, orang tua masih beradaptasi pada pembelajaran jarak jauh yang membutuhkan fasilitas memadai agar pembelajaran secara daring dapat berjalan dengan baik. Adapun kelebihan penelitian ini ialah penggunaan *discovery learning* yang mendorong anak untuk belajar menemukan konsep sendiri sehingga anak dilatih untuk mandiri, menumbuhkan rasa ingin tahu yang tinggi. Kegiatan ini disempurnakan dengan pembelajaran yang dilaksanakan secara daring, agar waktu belajar di rumah siswa dapat dimanfaatkan dengan baik.

C. Rekomendasi

Berdasarkan hasil kesimpulan dan implikasi pada penelitian ini, beberapa rekomendasi yang dapat diberikan di antaranya:

1. Pembelajaran *discovery learning* berbasis daring hendaknya menjadi pembelajaran alternatif bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran matematika di kelas untuk tujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa, khususnya pada masa pandemi ini.
2. Pada penelitian ini diketahui kemampuan awal matematis berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Disarankan agar guru memperhatikan kemampuan awal matematis siswa sebelum melakukan pembelajaran agar peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dapat diperoleh secara optimal.

3. Guru diharapkan mampu melakukan pelayanan pembelajaran dengan baik dalam kondisi apapun. Penelitian ini memberikan hasil bahwa *discovery learning* dapat dilaksanakan secara daring dan mendapatkan hasil yang baik. Hal ini tidak lepas dari faktor sarana dan prasarana baik itu di ranah peserta didik maupun di ranah guru dan juga faktor pendukung dari kesiapan sebuah keluarga dalam menerima dan membimbing putra putrinya melakukan pembelajaran daring. Sehingga disarankan sebelum melakukan pembelajaran daring untuk mengecek kesiapan peserta didik dan juga para orang tua yang membimbing mereka dalam menyediakan sarana prasarana pembelajaran.
4. Guru sebagai pengguna (fasilitator) diharapkan bisa memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik. Guru harus memahami makna dari trans posisi didaktis yang mana guru harus mengkaji konsep dari berbagai literasi sehingga bisa menuangkan ke dalam rencana pembelajaran sampai pada tahap implementasi. Pemilihan konten atau bahan ajar yang tepat haruslah menjadi kemampuan pengajar sebelum memulai pembelajaran atau saat membuat perencanaan pembelajaran.
5. Guru sebagai pengembang (developer) disarankan untuk memperdalam kemampuan komputerisasi dan beberapa keahlian dalam mengedit konten dan video yang nantinya bisa dijadikan bahan ajar yang tepat sesuai dengan konsep. Beberapa software standar untuk membuat konten dan video seperti, Microsoft office power point, Movie maker, Filmora, Windows movie maker, Corel Draw 7 (software pendukung), Corel Photo Paint 7 (software pendukung), Geogebra versi 5.0, Total video converter, Xilisoft video converter, Format factory, Google form (aplikasi pendukung). Kemampuan ini dirasa penting bagi seorang guru mengingat sekarang dan kedepannya merupakan era digitalisasi terlebih pembelajaran sekarang sangat mengandalkan *gadget* dan jaringan.
6. Bagi Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan kemampuan matematis lainnya yang dimungkinkan dapat meningkat melalui pembelajaran *discovery learning* berbasis daring dan pada jenjang yang berbeda. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh temuan yang berbeda dan

saling melengkapi.

7. Bagi penelitian selanjutnya dalam meneliti *habit of mind*, dapat melengkapi instrumen wawancara agar hasil dalam melihat tingkat kemampuan tersebut dapat secara jelas dan terbuka hingga penelitian selanjutnya dapat membuktikan kebenaran hasil angket dengan kuat.
8. Kemampuan *habit of mind* yang tidak mendapatkan perbedaan rata-rata antara kelas eksperimen dan kontrol dianggap oleh peneliti sebagai hal yang bisa diterima dikarenakan penelitian ini bertujuan untuk melihat pencapaian dari *habit of mind*. Sehingga bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggali lebih dalam tentang *habit of mind* sehingga memperoleh temuan yang berbeda.